

Analisis Rasio Biaya Langsung dan Biaya Tidak Langsung Operasional Perguruan Tinggi X

Renea Shinta Aminda^a, Indupurnahayu^b, Henny Taryani^{a,b,*}

^aUniversitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

^bMagister Manajemen Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

* Corresponding author e-mail: renea@uika-bogor.ac.id

ARTICLE INFO

DOI: 10.32832/jm-uika.v11i2.3413

Article history:

Received:

02-09-2020

Accepted:

07-11-2020

Available online:

01-12-2020

Keywords:

Ratio of Cost, Direct Cost, Indirect Cost, SSBOPT.

ABSTRACT

Higher education operational costs have a standard reference set in the standard unit of higher education operational costs, so it is hoped that there will be conformity and optimality and operational allocation of State Universities, therefore the purpose of this research is to analyze and examine in depth the ratio of direct and indirect costs. higher education operations, which use data from 2017 and 2018 because they meet the requirements for using the SSBOPT reference, using descriptive analysis techniques, content analysis and descriptive analysis. Content analysis is used to systematically analyze and identify information obtained from recorded interviews, advertisements, websites, and the like, then a description of the explanatory analysis obtained by the results of research in 2017, the amount of direct costs is 79, 24% while the indirect costs were 20.76%, then in 2018 the amount of direct costs was 71.86% while indirect costs were 28.14%. However, if the analysis is carried out one by one on the work unit, almost all work units, both faculties and departments, make expenditures that are not in accordance with the SSBOPT regulations, it is clearly stated in SSBOPT that the indirect costs of operating education are 50% of the direct costs of operating education. However, after adding spending data from the Directorate of Human Resources in the form of spending data on accounts 51 and 54 which are direct educational operational costs in general for institutions, the ratio of direct costs to indirect costs is in accordance with SSBOPT.

1. INTRODUCTION

Didalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 mengenai Pendidikan tinggi yang menjadi petunjuk dari Pendidikan Tinggi, penetapan pemerintah mengenai Standar satuan biaya operasional perguruan tinggi (SSBOPT) dilakukan secara rutin dan kontinu yang perhitungannya didasarkan atas kebutuhan bersumber dari penyelenggaraan pendidikan tinggi atas biaya operasional, perhitungannya disusun oleh 3 indikator dimana satu sesuai dengan capaian standar Pendidikan Tinggi; kedua adalah jenis Program Studi; dan ketiga berdasarkan indeks kemahalan wilayahnya, dimana dalam penyelenggaraan Program sarjana dan Program diploma diperlukan yang disebut dengan biaya operasional. Perhitungan standar satuan Biaya operasional perguruan tinggi (SSBOPT) didasarkan atas metode perhitungan berdasarkan *activity base costing* yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung adalah model pembiayaan pada penyelenggaraan Pendidikan tinggi, oleh beberapa argumentasi yang disebutkan tadi penerapan SSBOPT di sinkronkan untuk seluruh jenis program studi dan pengenaannya berbeda, atas dasar capaian akreditasi yang diperoleh Program Studi, Akreditasi Institusi PTN kemudian akreditasi Internasional, besaran BKT yang dibutuhkan oleh perguruan tinggi dalam pemenuhan capaian pembelajaran menjadi azas penyusunan SSBOPT dimana pemenuha kebu-

tuhan mahasiswa lulusan program studi di permendikbud 25 tahun 2020 juga telah disebutkan

Peran dari sebuah pendidikan tinggi adalah untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, seharusnya perguruan tinggi menjadi sarana dalam menghasilkan lulusan anak bangsa yang berpotensi untuk mewujudkan kemajuan bangsa. Namun tidak semua siswa dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, salah satu yang menjadi penyebabnya adalah tingginya biaya pendidikan. Menurut Neil (2009) mahalnnya biaya pendidikan akan berpengaruh terhadap ketertarikan siswa melanjutkan jenjang pendidikannya ke perguruan tinggi sebanyak 2,5% hingga 5%. Penyebab dari mahalnnya biaya pendidikan di perguruan tinggi dikarenakan lembaga pendidikan tersebut belum mampu untuk mengalokasikan biaya secara efisien. Mengalokasikan biaya secara efisien dapat dilakukan oleh perguruan tinggi dengan cara melakukan analisis perhitungan biaya satuan mahasiswa (Handayani, 2016).

Dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa Penyelenggaraan otonomi Perguruan Tinggi dapat diberikan secara selektif berdasarkan evaluasi kinerja oleh Menteri kepada PTN dengan menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan

Umum atau dengan membentuk PTN badan hukum untuk menghasilkan Pendidikan Tinggi bermutu. Pada pasal yang lain disebutkan bahwa Pemerintah secara berkala harus menetapkan standar satuan biaya operasional pendidikan tinggi (SSBOPT), yang disusun dengan memperhitungkan tiga parameter yaitu jenis program studi, tingkat kemahalan wilayah dan pemenuhan standar nasional perguruan tinggi.

Dari tahun ke tahun, secara umum minat masyarakat semakin tinggi untuk dapat diterima di PTN dan ini menjadi salah satu alasan Pemerintah harus menerapkan standar satuan biaya operasional pendidikan tinggi (SSBOPT), karena dengan menggunakan parameter yang ada dalam SSBOPT pemenuhan standar PTN akan tetap dapat dipertahankan.

Analisis mengenai penetapan standar biaya pendidikan dilakukan oleh RM Teguh Eko Atmaja, Cut Zahri Harun, Sakdiah Ibrahim (2016). Hasil penelitian menyebutkan bahwa biaya pendidikan yang selama ini diperoleh bersumber dari APBN dan APBD dan dari dana tersebut digunakan 75-80% untuk membiayai biaya langsung pendidikan. Dari penelitian ini dapat tergambar jelas bahwa pemerintah sebagai pemilik Dana APBN dan APBD memiliki peran yang sangat penting untuk tetap dapat menjaga standar mutu pendidikan melalui aturan-aturan yang dibuat seperti SSBOPT.

Pada dasarnya biaya operasional pendidikan dikategorikan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Dalam SSBOPT telah disebutkan berapa rasio ideal untuk kedua jenis biaya ini. Pada akhirnya semua rasio ini dapat diperoleh setelah Pengelola Keuangan Unit (PKU) melakukan input data belanja atau pengeluaran yang dilakukan unit kerja.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut permasalahan penelitian yang akan diangkat adalah menganalisis berapa rasio yang didapat setelah menghitung biaya langsung dan biaya tidak langsung operasional pendidikan tinggi kemudian mengetahui apakah ada faktor dan kendala yang menyebabkan lebih tingginya atau lebih rendahnya biaya langsung dibandingkan biaya tidak langsung pada kegiatan operasional pendidikan tinggi di beberapa departemen, dengan tujuan khusus penelitian untuk mengetahui bagaimana cara menghitung dan menganalisis jumlah rasio biaya operasional pendidikan tinggi baik itu biaya langsung maupun biaya tidak langsung unit kerja terhadap pendapatan. Sehingga penelitian ini memiliki urgensi tinggi menjadi pedoman dalam melakukan aktifitas keuangan yang sesuai dengan SSBOPT yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan menggunakan sumber dana DM SPPA, diharapkan dengan Skema Hibah Penelitian Tesis Magister ini publikasi ilmiah terkait formulasi model

biaya operasional dapat menjadi teralisir dilanjutkan untuk diteliti lebih mendalam.

2. LITERATURE REVIEW

Biaya Operasional Pendidikan Tinggi

Pengelompokan yang dilakukan pada dua komponen dimana rinciannya sebagai berikut pertama, Biaya Langsung (BL); yang merupakan biaya operasional yang berkaitan secara langsung pada proses penyelenggaraan Program studi biasanya Biaya langsung dibut (BL) kemudian yang kedua adalah Biaya Tidak Langsung (BTL) merupakan biaya operasional dimana dukungan pada penyelenggaraan program studi menjadi lansan utama karena sumber biaya operasional berpusat pada BTL, aktivitas Pendidikan sesuai kurikulum yang didasarkan pada jumlah aktivitas permahasiswa dan dukungan Pendidikan dengan segenap aktivitasnya dalam penyelenggaraan Program Studi menjadi formulasi perhitungan BOP, seluruhnya diselenggarakan secara kumulatif oleh PTN,

Satuan Biaya Operasional Pendidikan Tinggi (SBOPT) diperoleh dari keseluruhan perhitungan BL dan BTL yang dibagi dengan lama masa studi agar diperoleh perhitungan tahunan BOPT. Sehingga Program Studi memiliki standars operasional atas kebutuhan per satuan mahasoswa pada setiap tahunnya. Program Studi diklasifikasikan atas keragaman struktur penyelenggaraan Program studi dalam struktur biaya

operasionalnya untuk penyederhanaan perhitungan BL yang mana dimulai oleh program studi yang kegiatan perkuliahan dikelas mendominasi pada penyelenggarannya kemudian kegiatan praktikum dengan biaya tinggi karena memerlukan bahan dan peralatan yang mahal dan banyak pada Program Studinya.

Opu *et al.* (2015) melakukan penelitian mengenai perhitungan biaya satuan mahasiswa dengan menggunakan metode *activity based costing* dalam pengalokasian biayanya. Hasil penelitian menunjukkan perhitungan unit cost mahasiswa Politeknik X untuk tahun 2014 adalah sebesar Rp 25.825.152 untuk program studi tata boga, Rp 24.080.407 untuk program studi teknik elektro, Rp 24.795.028 untuk program studi teknik sipil. Setyaningrum (2014) melakukan penelitian perancangan model pengalokasian biaya berbasis aktivitas dengan tujuan untuk dapat mengetahui biaya satuan pendidikan.

Penelitian ini menghasilkan perhitungan biaya satuan layanan pendidikan untuk program animasi sebesar Rp 10.018.166, untuk program keahlian teknik sepeda motor sebesar Rp 8.923.452, untuk program administrasi perkantoran sebesar Rp 8.250.239. Handayani (2016) juga melakukan penelitian mengenai perhitungan unit cost dengan metode biaya kon-temporer atau berbasis aktivitas. Penelitian ini menghasilkan biaya satuan pendidikan sebesar

Rp 4.087.964 per satu peserta didik di Fakultas Ekonomi. Ketiga penelitian terdahulu tersebut meneliti biaya satuan mahasiswa pada sekolah negeri. Sedangkan penelitian ini meneliti perhitungan biaya satuan mahasiswa pada perguruan tinggi. Menurut data dari Ristekdikti (2018) disebutkan bahwa jumlah perguruan tinggi (PTS) lebih banyak dibandingkan dengan perguruan tinggi negeri (PTN). Jumlah PTS di Indonesia sebanyak 4260 atau 90,7% dari jumlah seluruh perguruan tinggi di Indonesia, sementara jumlah PTN sebanyak 437 atau 9,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang konsep perhitungan biaya satuan pada PTS perlu dilakukan agar dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan untuk penetapan biaya pendidikan yang akan dibebankan kepada peserta didik sehingga PTS dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien.

Konsep Biaya. Biaya yaitu nilai yang telah dikorbankan dalam rangka mendapatkan barang ataupun jasa yang diharap akan memberi manfaat saat ini ataupun dimasa datang bagi organisasi (Hansen & Mowen, 2006). Informasi biaya yang akurat sangat diperlukan oleh setiap pemakai informasi biaya. Oleh karena itu tingkat kemampuan individu dalam menelusuri biaya berpengaruh terhadap objektifitas ukuran biaya yang dihasilkan, kemudian informasi biaya tersebut dapat digunakan sebagai pedoman

dalam pengambilan keputusan (Carter & Ursy, 2002).

Didalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting untuk memiliki pemahaman tentang biaya agar dapat menunjukkan transparansi dalam besarnya biaya yang dikeluarkan, penanggung beban perguruan tinggi dapat mengetahui besaran dana yang tersedia, menetapkan harga yang sesuai untuk pihak ketiga apabila tidak ada bantuan subsidi, serta menetapkan biaya pendidikan yang sesuai dengan aktivitas belajar mengajar yang sesungguhnya terjadi (Corina, Anca, & Mihaela, 2013). Sehingga memiliki pemahaman dan kemampuan tentang pengelolaan biaya merupakan hal penting bagi keberhasilan suatu lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi.

Klasifikasi Biaya. Klasifikasi biaya yaitu pengelompokkan atas keseluruhan biaya-biaya yang terjadi kedalam golongan tertentu sesuai dengan perilaku biayanya yang bertujuan untuk dapat memberikan informasi yang jelas untuk dipahami (Bustami & Nurlela, 2008). Menurut Lestari & Permana (2017) biaya berdasarkan kemudahan penelusurannya dibagi kedalam biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung didefinisikan sebagai biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke objek biayanya, contohnya biaya bahan baku langsung (*direct material*) dan biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*). Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

yaitu biaya yang sulit ditelusuri secara langsung pada suatu objek biaya. Sementara menurut Hansen & Mowen (2015) biaya berdasarkan fungsi dibagi menjadi biaya produksi dan biaya non produksi. Kemudian, biaya produksi dapat diklasifikasi lagi menjadi biaya bahan baku langsung (*direct material*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*), serta biaya overhead. Sementara biaya nonproduksi diklasifikasikan menjadi biaya pemasaran serta biaya administrasi & umum. Selanjutnya biaya juga dapat diklasifikasikan berdasarkan perilakunya, yaitu biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel (Hansen & Mowen, 2015).

Menurut PP No 48 tahun 2008 mengenai dana pendidikan, dijelaskan bahwa biaya pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu Biaya satuan pendidikan, biaya penyelenggaraan, dan biaya peserta didik. (Pemerintah Indonesia, 2008). Biaya pendidikan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung dikatakan oleh Fatah; 2009. Biaya langsung yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka kegiatan belajar mengajar. Biaya tidak langsung yaitu biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar mengajar.

Biaya Satuan Mahasiswa. Menurut Handayani (2016) biaya satuan mahasiswa yaitu biaya yang dikonsumsi satu mahasiswa per tahun da-

lam rangka kegiatan belajar mengajar disebuah lembaga pendidikan untuk dapat mencapai kompetensi pendidikan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut PP No 13 tahun 2015 menjelaskan bahwa biaya operasi satuan pendidikan merupakan dana pendidikan yang digunakan untuk kegiatan operasional pendidikan agar kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan standar nasional yang telah ditentukan (Pemerintah Indonesia, 2015). Lembaga pendidikan sangat memerlukan biaya satuan agar dapat menunjukkan besaran dana yang dialokasikan kepada sekolah secara efektif digunakan untuk kegiatan pengajaran dan kepentingan siswa (Fattah, 2009). Selain itu, biaya satuan pendidikan juga penting agar pihak perguruan tinggi mempunyai landasan dasar dalam menentukan biaya pendidikan yang akan dibebankan kepada mahasiswa sehingga biaya tersebut memang berdasarkan pada biaya yang sebenarnya terjadi (Pemerintah Indonesia, 2008).

Sistem Akuntansi Biaya. Sistem akuntansi biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu sistem akuntansi biaya tradisional serta sistem akuntansi biaya kontemporer atau berbasis aktivitas (Hansen & Mowen, 2015). Sistem akuntansi biaya tradisional (konvensional) yaitu sistem perhitungan biaya yang dasar pengalokasian *overhead* menggunakan volume atau tingkat unit (Carter & Ursy, 2002). Sementara sistem akuntansi biaya berbasis aktivitas (kon-

temporer) merupakan sistem perhitungan biaya yang dasar pengalokasian *overhead* lebih dari satu faktor yang biasanya tidak berkaitan dengan unit (Carter & Ursy, 2002).

Budhiraja & Kesharwani (2012) mengatakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan sistem manajemen biaya yang baik untuk diterapkan pada perguruan tinggi adalah (1) sistem akuntansi biaya yang dapat meminimalkan biaya tanpa mengurangi kualitas pendidikan; (2) sistem akuntansi biaya yang dapat mendorong adanya perbaikan secara berkelanjutan; (3) sistem akuntansi biaya yang membuat lembaga pendidikan tersebut mampu memaksimalkan sumber daya yang dimiliki dengan pengaturan lini produk dan jasa. Sementara Hansen & Mowen (2015) mengatakan faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan sistem manajemen biaya adalah biaya dan sumber daya dalam menerapkan sistem manajemen biaya, biaya yang digunakan untuk mengukur serta biaya atas kesalahan yang mungkin terjadi haruslah seimbang.

Penerapan Perhitungan Biaya Satuan di Perguruan Tinggi

Lambert & Whitworth dalam priyono (2010), menjelaskan beberapa hal yang menyebabkan organisasi jasa nonprofit seperti perguruan tinggi perlu untuk menghitung biaya satuan yaitu karena: (1) besarnya biaya seringkali tidak diketahui; (2) tidak ada dasar yang rasional da-

lam menetapkan biaya; (3) penetapan biaya didasarkan pada aturan bukan biaya sebenarnya; (4) efektifitas sumber daya tidak diketahui; dan (5) tidak ada kerangka pengukuran kinerja. Organisasi jasa seperti perguruan tinggi membutuhkan perhitungan biaya satuan agar mampu menunjukkan biaya yang digunakan selama masa pendidikan, dan biaya satuan tersebut nantinya dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan.

Sementara menurut Horngren, Datar, & George (2008) langkah-langkah untuk menghitung biaya satuan yaitu: (1) mengidentifikasi bisnis proses agar mampu menelusuri produk atau kegiatan yang menjadi penyebab timbulnya biaya; (2) biaya-biaya yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan ke dalam biaya langsung; (3) memilih dasar pengalokasian biaya untuk biaya tidak langsung serta tentukan tarifnya; (4) melakukan perhitungan biaya tidak langsung berdasarkan alokasi yang telah ditentukan sebelumnya; (5) Menghitung biaya total dan kemudian menghitung biaya satuan.

3. RESEARCH METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian untuk memahami suatu entitas atau individu yang dilakukan secara komperhensif agar memahami permasalahan yang terjadi secara mendalam ser-

ta bertujuan untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut (Rahardjo & Gudnanto, 2011). Penelitian ini menggunakan case study dikarenakan agar mampu memperoleh data yang lebih banyak dan mendalam tentang kasus yang akan diteliti (Yin, 2003). Selain itu Rowley (2002) mengatakan bahwa keunggulan case study untuk mendapatkan informasi yang dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan sangat cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada Perguruan Tinggi Negeri X dengan menganalisis penghitungan biaya langsung dan biaya tidak langsung operasional Perguruan Tinggi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (triangulasi), yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersamaan untuk mendapatkan data yang valid (Sugiyono, 2017). Didalam penelitian ini akan menggunakan dua metode triangulasi yaitu triangulasi data dan triangulasi metodologi. Triangulasi data yaitu menggabungkan data kualitatif dan data kuantitatif. Sementara itu, triangulasi metodologi adalah penggunaan teknik pengumpulan data yang lebih dari satu, dan dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan studi dokumen. Desain triangulation method dalam penelitian

ini adalah *sequential triangulation method*, *dominant status*, dan *between method triangulation*.

Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini merupakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dan bukan merupakan data yang dapat diakses bebas oleh publik (Umar, 2013). Data dalam penelitian ini dihasilkan dari studi dokumen dan wawancara. Studi dokumen dalam penelitian yaitu data keuangan seperti laporan realisasi anggaran dan laporan keuangan Perguruan Tinggi Negeri X untuk mengetahui informasi sumber-sumber biaya yang terjadi selama kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam satu siklus. Wawancara semi struktur dilakukan pada penelitian ini kepada kepala bagian keuangan, kepala bagian akademik, serta ketua prodi untuk mendapatkan informasi kegiatan pendidikan yang dilakukan selama satu siklus pada Perguruan Tinggi X.

Menurut Kuncoro (2009) mengungkapkan bahwa jenis data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Jenis data terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna.
2. Data kuantitatif adalah data yang dipaparkan dalam bentuk angka-angka.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sehingga dapat dikatakan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data-data yang diambil dari Direktorat Keuangan dan Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri X yaitu:

- a. Biaya langsung operasional penyelenggaraan pendidikan selama 2 tahun (2017 dan 2018) di 9 Fakultas (37 Departemen).
- b. Biaya tidak langsung operasional penyelenggaraan pendidikan selama 2 tahun (2017 dan 2018) di 9 Fakultas (37 Departemen).
- c. Pendapatan selama 2 tahun (2017 dan 2018) di 9 Fakultas (37 Departemen). Yang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima oleh Perguruan Tinggi Negeri X pada penerimaan di tahun berjalan yang dananya bersumber dari Dana Masyarakat yang didapat dari Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) peserta didik.
- d. Data tambahan yang bersumber dari data belanja Direktorat Sumberdaya Manusia yang masuk dalam akun belanja pegawai dan akun bantuan untuk pengeluaran biaya langsung operasional pendidikan..

Analisis Data. Pada penelitian ini data akan dianalisis dengan melakukan content analysis dan descriptive analysis. Sekaran & Bougie (2010) mengatakan *content analysis* digunakan

dalam menganalisis dan mengidentifikasi secara sistematis informasi-informasi yang didapat dari hasil rekaman wawancara, iklan, situs web, dan sejenisnya. Penelitian ini menggunakan *content analysis* untuk menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan dengan cara menganalisis kata-kata dari narasumber sehingga lebih memahami aktivitas pendidikan yang dilakukan selama masa studi. Sedangkan data kuantitatif dipenelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan *descriptive analysis*. Dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan data keuangan yang ada pada Perguruan Tinggi Negeri X untuk melihat biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melakukan kegiatan pelaksanaan pendidikan.

Dalam melakukan penghitungan biaya satuan mahasiswa, penelitian ini mengacu pada Setyaningrum (2014) yang menunjukkan langkah-langkah dalam menganalisis perhitungan biaya satuan. Namun, langkah tersebut disesuaikan kembali berdasarkan keadaan objek penelitian. Sehingga dalam melakukan perhitungan biaya satuan mahasiswa, penelitian ini menggunakan metode biaya konvensional yang langkah- langkahnya adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi proses bisnis Perguruan Tinggi Negeri X; (2) mengidentifikasi biaya-biaya yang dikonsumsi selama masa pendidikan berlangsung; (3) mengklasifikasikan biaya-biaya tersebut kedalam biaya langsung (*direct cost*);

(4) mengklasifikasikan biaya tidak langsung (*indirect cost*); (5) kemudian menghitung biaya satuan mahasiswa dengan cara menjumlahkan biaya langsung dan biaya tidak langsung yang nantinya akan di bagi dengan jumlah mahasiswa yang terdaftar di Perguruan Tinggi X pada tahun 2019

4. RESULT AND DISCUSSION

Rasio Biaya Langsung Operasional Pendidikan terhadap Biaya Tidak Langsung Operasional Pendidikan

Berdasarkan salinan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 93 Tahun 2014, disebutkan bahwa data biaya tidak langsung yang diperoleh dari perhitungan biaya tidak langsung perguruan tinggi yang ada di Indonesia, mulai dari perguruan tinggi yang orientasinya pada pendidikan hingga yang intensitas penelitiannya tinggi, menunjukkan bahwa kisaran biaya tidak langsung operasional penyelenggaraan pendidikan berkisar antara 40-50% dari biaya langsung.

Dari data tersebut dirumuskan :

$$BTL = 50\% \times BL$$

Maka diperoleh biaya operasional perguruan tinggi (BOPT) :

$$BOPT = BL + BTL$$

$$BOPT = BL + (50\% \times BL)$$

$$BOPT = 1,5 BL$$

Dari hasil perhitungan dan rekapitulasi yang telah disebutkan hasil sebagai berikut:

- a. Di tahun 2017 hanya 9 unit kerja dari 48 unit kerja (18,75%) dan di tahun 2018 ada 10 unit kerja dari 48 unit kerja (20,83%) yang jumlah biaya tidak langsungnya adalah 50% dari biaya langsung.
- b. Ada 7 unit kerja (14,58%) yaitu unit kerja 0002, 0007, 0014, 0034, 0035, 0037, dan 0047 yang tetap konsisten dengan rasio biaya langsung dan biaya tidak langsung operasional pendidikannya sesuai dengan aturan dalam SSBOPT, yaitu biaya tidak langsungnya maksimal 50% dari biaya langsung
- c. Ada 2 unit kerja (4,17%) yaitu unit kerja 0013 dan 0016 yang di tahun 2017 sudah sesuai rasio biaya langsung dan biaya tidak langsungnya, tetapi di tahun 2018 menjadi tidak sesuai dengan SSBOPT.
- d. Berbanding terbalik dengan poin c di atas, ada 3 unit kerja (6,25%) yaitu unit kerja 0022, 0040, dan 0046 yang di tahun 2017 rasio biaya langsung dan biaya tidak langsungnya belum sesuai dengan SSBOPT, tetapi di tahun 2018 menjadi sesuai.
- e. Ada 36 unit kerja (75%) yang secara terus menerus di tahun 2017 dan 2018 biaya langsung dan biaya tidak langsung operasional pendidikannya tidak sesuai dengan aturan dalam SSBOPT.

f. Di tahun 2017, unit kerja 0043 belum melakukan transaksi belanja. Hal ini terjadi karena unit kerja ini baru memulai mempertanggung jawabkan administrasi keuangan di tahun 2018 setelah sebelumnya dilakukan oleh unit kerja lain (0041)

Secara umum seperti yang sudah disampaikan untuk fakultas dan departemen mengenai biaya langsung dan tidak langsung operasional pendidikannya ditahun 2017 penggunaan biaya langsung lebih tinggi daripada biaya tidak langsung, yaitu 52,44% untuk biaya langsung dan 47,56% untuk biaya tidak langsung. Sedangkan ditahun 2018, berbalik dari tahun sebelumnya, penggunaan biaya langsung lebih rendah yaitu sebesar 49,21% untuk biaya langsung dan 50,79% untuk biaya tidak langsung.

Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan SSSBOPT yang disusun oleh pemerintah sebagai acuan pengeluaran dan belanja perguruan tinggi. Akan tetapi data ini masih merupakan data yang diperoleh dari fakultas dan departemen. Selain dari tabel yang sudah disampaikan di atas, masih ada satu sumber belanja yang termasuk dalam kategori biaya langsung operasional pendidikan. Sejak diberlakukannya Sistem Imbal Jasa (SIJ) di tahun 2016, maka unit kerja tidak diperkenankan lagi mengeluarkan belanja pegawai untuk kegiatan akademik bagi tenaga pendidik, seperti honorarium koordinator mata kuliah, honorarium membuat bahan kuliah, honorarium

mengajar kuliah, mengajar responsi/kolokium, koreksi ujian, membuat soal dan mengawas ujian. Begitu pula untuk honorarium kegiatan akademik lainnya seperti bimbingan tugas akhir mahasiswa.

Semua pengeluaran tersebut menjadi kewajiban Direktorat Sumberdaya Manusia untuk menyelesaikannya. Melalui sistem informasi akademik (SIMAK) yang telah terintegrasi dengan Beban Kinerja Dosen (BKD) maka dapat dilakukanlah pengukuran beban kinerja dosen setiap semester untuk setiap dosen. Honorarium ini dikeluarkan oleh Direktorat Sumberdaya Manusia di setiap semester setelah perkuliahan semester berjalan berakhir.

Tabel 1. Data Belanja Pegawai (Akun 51) Direktorat SDM Tahun 2017

SUMBER DANA	2017					
	51-Langsung		51-Tidak Langsung		Jumlah	
	%	Rupiah	%	Rupiah	%	Rupiah
BPPTN BH			100,00	28.680.176.949	100,00	28.680.176.949
DM PERGURUAN TINGGI NEGERI X	62,94	68.919.614.148	37,06	40.581.636.719	100,00	109.501.250.867
DM Kerjasama	43,34	241.135.400	56,66	315.224.600	100,00	556.360.000
DM SPPA						
TOTAL	49,85	69.160.749.548	50,15	69.577.038.268	100,00	138.737.787.816

Sumber: PTN X, 2017 (diolah)

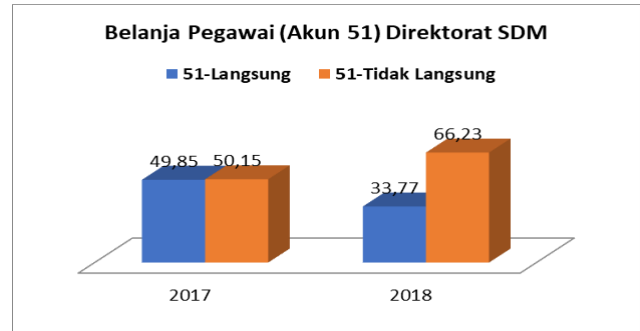
Tabel 2. Data Belanja Pegawai (akun 51) Direktorat SDM Tahun 2018

SUMBER DANA	2018					
	51-Langsung		51-Tidak Lang-sung		Jumlah	
	%	Rupiah	%	Rupiah	%	Rupiah
BPPTN BH			100,00	28.727.273.286	100,00	28.727.273.286
DM						
PERGURAN TINGGI NEGERI X	41,37	52.439.659.574	58,63	74.317.704.117	100,00	126.757.363.691
DM Ker-jasama						
DM SPPA	42,36	333.180.000	57,64	453.321.700	100,00	786.501.700
TOTAL	33,77	52.772.839.574	66,23	103.498.299.103	100,00	156.271.138.677

Sumber: PTN X, 2018 (diolah)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 penambah akun 51 (belanja pegawai) dengan kategori biaya langsung untuk operasional pendidikan adalah sebesar 49,85% dari total belanja pegawai yang dikeluarkan oleh Direktorat Sumberdaya Manusia, sedangkan pada tabel 25, di tahun 2018 biaya langsung untuk operasional pendidikan adalah sebesar 33,77% dari total belanja pegawai yang dikeluarkan oleh Direktorat Sumberdaya Manusia untuk membiayai kegiatan operasional pendidikan yang pembayarannya dilakukan oleh Direktorat Sumberdaya Manusia tanpa dapat dibedakan untuk penambah fakultas atau departemen yang mana.

Gambar 1. Grafik Persentase Belanja Pegawai Direktorat SDM



Sumber: PTN X, 2017-2018 (diolah)

Berdasarkan dari tabel-tabel di atas diperoleh hasil rekapitulasi rasio biaya langsung dan biaya tidak langsung operasional pendidikan secara umum untuk institusi sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Operasional Pendidikan Tahun 2017

Jenis Biaya	2017					
	Fakultas/Departemen		SDM		Jumlah	
	%	Rupiah	%	Rupiah	%	Rupiah
Biaya Lansung	28,89	28.099.340.555	71,11	69.160.749.548	79,24	97.260.090.103
Biaya Tidak Langsung	100,00	25.487.359.175			20,76	25.487.359.175
TOTAL	43,66	53.586.699.739	56,34	69.160.749.548	100	122.747.449.278

Sumber: PTN X, 2017 (diolah)

Tabel 4. Biaya Operasional Pendidikan Tahun 2018

Jenis Biaya	2018					
	Fakultas/Departemen		SDM		Jumlah	
	%	Rupiah	%	Rupiah	%	Rupiah
Biaya Lansung	37,94	32.259.910.570	62,06	52.772.839.574	71,86	85.032.750.144
Biaya Tidak Langsung	100,00	33.291.813.141			28,14	33.291.813.141
TOTAL	55,40	65.551.723.711	44,60	52.772.839.574	100	118.324.563.285

Sumber: PTN X, 2018 (diolah)

Gambar 2. Grafik Rasio Biaya Operasional Pendidikan



Sumber data: PTN X, 2017-2018 (diolah)

Dari hasil tabel dan grafik di atas dapat disimpulkan: (1) Penambahan belanja pegawai (akun 51) dari Direktorat Sumberdaya Manusia mempengaruhi secara signifikan rasio secara umum bagi biaya langsung operasional pendidikan. Di tahun 2017 penambahan biaya langsung sebesar 71,11% sedangkan di tahun 2018 penambahan sebesar 62,06%, sehingga total biaya langsung operasional pendidikan di tahun 2017 menjadi 79,24% sedangkan di tahun 2018 menjadi 71,86%, (2) Menjadi catatan untuk tahun selanjutnya, dengan memaksimalkan fungsi dari SIMAK dan BKD, seharusnya Direktorat Sumberdaya Manusia dapat memilah jumlah biaya langsung per departemen atau fakultas, sehingga ketika pengajuan pembayaran untuk kegiatan-kegiatan akademik yang merupakan belanja langsung operasional pendidikan sudah dapat terpisah kebutuhan dan pengajuan belanja untuk fakultas dan departemen tersebut, (3) Secara umum

pengeluaran yang dilakukan oleh Institut Pertanian Bogor mengenai aturan biaya langsung dan biaya tidak langsung operasional pendidikan sudah sesuai dengan Standar Satuan Biaya Operasional Perguruan Tinggi (SSBOPT) yang diatur oleh Kemenristekdikti. Di tahun 2017 besarnya biaya langsung adalah 79,24% sedangkan biaya tidak langsung sebesar 20,76%. Di tahun 2018 besarnya biaya langsung adalah 71,86% sedangkan biaya tidak langsung sebesar 28,14%.

5. CONCLUSION AND SUGGESTION

Kesimpulan. Perguruan Tinggi selalu mendasarkan aktivitas operasionalnya atas formulasi satuan biaya operasional perguruan Tinggi dengan memperhitungkan beberapa aspek dan komponen yang ada pada Standar satuan biaya operasional perguruan tinggi,

Temuan Penelitian, *pertama* rasio yang didapat setelah menghitung biaya langsung dan biaya tidak langsung operasional pendidikan secara umum yaitu : pada tahun 2017 besarnya biaya langsung adalah 79,24% sedangkan biaya tidak langsung sebesar 20,76% sedangkan di tahun 2018 besarnya biaya langsung adalah 71,86% sedangkan biaya tidak langsung sebesar 28,14%, temuan *kedua* penelitian ini, pada semua unit kerja baik itu fakultas maupun departemen melakukan belanja yang tidak sesuai dengan aturan SSBOPT, karena menurut

SSBPOT biaya tidak langsung operasional pendidikan adalah 50% dari biaya langsung operasional pendidikan. Akan tetapi setelah ditambahkan data belanja dari Direktorat Sumberdaya Manusia berupa data belanja akun 51 dan 54 yang merupakan biaya langsung operasional pendidikan secara umum untuk institusi rasio biaya langsung dan biaya tidak langsung menjadi sesuai dengan SSBOPT.

Saran-saran. Baiknya dilakukan observasi mendalam terkait operasionalisasi biaya perguruan tinggi ditahun 2019 dan 2020. Gunakan analisis deskripsi dan estimasi dengan perkiran pengelolaan operasional biaya di jangka menengah dan jangka Panjang. Teori dan pendekatan analisis biaya dengan menggunakan perhitungan yang lebih komprehensif sehingga mampu membuat formulasi lebih baik dari SSBOPT

REFERENCES

- Bustami & Nurlela, (2008). *Akuntansi Biaya* (1st ed). Jakarta: Mitra Wacana Media
- Budhiraja & Kesharwani (2012). *Will Application of Activity Based Cost Management be Best Option for Educational Institue/ AIMA Journal of Management & Research* 6 (9)
- Carter & Ursy, (2002). *Cost Accounting* (13 th ed.). South Western: Thompson Learning
- Fatah (2009). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan Bandung PT Remaja Rosdakarya*
- Horngren, Datar, & George. (2008) *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial* (11th ed) Jakarta. PT Indeks Pemerintrah Indonesia Peraturan Pemerintah Hansen dan Mowen (2005). *Akuntansi Manajemen* (7th ed) Jakarta. Salemba Empat
- Handayani, (2016). *Analisis Perhitungan Biaya Satuan (Unit Cost)* di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Kajian Pendidikan akuntansi Indonesia*, 1,
- Kuncoro (2009). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi Edisi Ketiga.* Erlangga, Jakarta
- Lestari & Permana (2017). *Akuntansi Biaya dalam Perspektif Manajerial* (1st ed.) Depok: Raja Grafindo Perkasa
- Lambert & Whitworth (1996). *How ABC can Help Service Organization*, CMA Magazine,
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 93 Tahun 2014 Tentang Tata Cara Penetapan Standar Satuan Biaya Operasional Pendidikan Tinggi Pada Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum
- Neil (2009). *Tutuion Fees and The Demand For Universities Places, Economics of Education Review*
- PP No 13 tahun 2015 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Perubahan Pearturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- RM Teguh Eko Atmaja, Cut Zahri Harun, Sakdiah Ibrahim. (2016). *Analisis Penetapan Standard Biaya Pendidikan Pada SMA Negeri 2 Kuala Kabupaten Nagan Raya.*
- Rowley (2002). *Using Case Studies in Re Search.* 25 (1),
- Rahardjo & Gudnanto, (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes.*Kudus, Nora Media Enterprise.
- Setyaningrum (2014). *Analisis Perhitungan Biaya (Unit Cost) dengan Model Activity Bsed Costing (ABC) untuk menentukan Standar Biaya di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan.* Univesritas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Sugiono (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif - Kualitatif Kombinasi dan R “& D,* Bandung Alfabeta
- Sekaran & Bougie (2010). *Researh Method For Business (Fihht).* Haddington, Esat Lothian: Scot-print